

Hubungan Antara *Internal Locus Of Control* Dengan *Homesickness* Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Insan Quráni Kabupaten Aceh Besar

Suci Nursafitri¹, Julianto², Ida Fitria³, Rosnidawati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondent: juliantosaleh@ar-raniry.ac.id

Abstract

Abstract: The transition to a new environment is reflected by individuals as suffering due to separation from attachment figures and the social environment which causes feelings of stress and depression which leads to a condition called homesickness. This condition is related to the internal locus of control factor. Individuals who have an internal locus of control tendency will be able to control their lives better. This research aims to determine the relationship between internal locus of control and homesickness in new Dayah Insan Quráni students, Aceh Besar Regency. This research uses quantitative methods, the data collection technique used is in the form of a scale with sampling based on a saturated sampling technique, namely full sampling because the population is relatively small. The sample in this study consisted of 150 students and the results showed that there was a relationship between internal locus of control and homesickness in new Dayah Insan Quráni students, Aceh Besar Regency with Spearman's correlation test value $r = -0.458$, $p = 0.000$, $\alpha < 0.05$. This shows that there is a significant negative relationship between internal locus of control and homesickness in new Dayah Insan Quráni students, Aceh Besar Regency. Thus, this shows that the higher the internal locus of control, the higher the internal locus of control The lower the homesickness, the lower the internal locus of control the higher the homesickness.

Keywords: Internal Locus of Control, Homesickness, New Student

Abstrak

Abstrak: Peralihan pada lingkungan baru dicerminkan oleh individu sebagai penderitaan akibat perpisahan dengan figur keterikatan dan lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan stres dan depresi yang berujung pada kondisi yang disebut *homesickness*. Kondisi ini berkaitan dengan faktor *internal locus of control*. Individu yang memiliki kecenderungan *internal locus of control* akan mampu mengendalikan kehidupannya dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Dayah Insan Quráni Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan berbentuk skala dengan pengambilan sampel berdasarkan teknik sampling jenuh yaitu pengambilan sampel secara penuh karena populasi yang relatif kecil. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 santri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Dayah Insan Quráni Kabupaten Aceh Besar dengan nilai uji korelasi Spearman's $r = -0.458$, $p = 0.000$, $\alpha < 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Dayah Insan Quráni Kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah *homesickness*, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi *homesickness*.

Kata Kunci: Internal Locus of Control, Homesickness, Santri Baru

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dimana semua santrinya tinggal di asrama dan mengikuti program akademik (Usman, 2013). Berdasarkan laporan Kementerian Agama (2022), menunjukkan ada 26.975 pondok pesantren di Indonesia, jumlah pesantren paling banyak di Jawa Barat, yakni 12.121 pesantren. Posisi kedua ditempati Jawa Timur dengan 6.744 pesantren. Sebanyak 6.430 pesantren berlokasi di Banten. Lalu, jumlah pesantren yang berada di Jawa Tengah sebanyak 5.084 pesantren dan Aceh menempati peringkat kelima pondok pesantren terbanyak di Indonesia yang berjumlah 1.177 pondok pesantren. Pondok pesantren di Aceh dikenal dengan sebutan Dayah. Di sisi lain dayah di Aceh saat ini tumbuh dan berkembang cukup pesat, setidaknya ada 3 tipe dayah yang dimiliki Aceh saat ini, yaitu dayah salafi, terpadu dan ulumul qur'an (Safrina, 2023). Dayah dipercaya sebagai lembaga pendidikan, yaitu sebuah kompleks yang terdiri atas kampus belajar dan sekaligus sebagai tempat menginap bagi para santri. Pada masa sekarang dayah berkembang seperti halnya sekolah Pendidikan umum. Bedanya penyajian pelajaran yang diajarkan lebih bersifat keagamaan Islam dibandingkan pelajaran umum, namun tidak meninggalkan pelajaran umum penting lainnya. Madrasah Ibtida'iyah adalah nama dayah untuk sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah adalah sebutan untuk SMP dan Madrasah Aliyah adalah sebutan untuk SMA (Huda dan Yani, 2015).

Santri yang menuntut ilmu di dayah bisa berasal dari berbagai daerah dan diharuskan untuk tinggal dalam satu asrama yang sama sehingga banyak individu dengan latar belakang budaya, perilaku dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal tersebut memungkinkan timbul perasaan kurang nyaman di masa awal transisi Kegel yang dikutip oleh Mariska (2018). Pada masa awal kehidupan di dayah, banyak permasalahan umum yang terjadi, seperti ingin pulang karena rindu dengan keluarga sehingga tidak betah berada di dayah. Berawal dari hal ini, jika terus berlanjut akan menimbulkan berbagai emosi negatif, antara lain menangis hampir sepanjang hari, merasa lesu, menarik diri dari situasi sosial dan menyendiri. Hal ini biasa disebut dengan homesickness (Mozafarinia dan Tavafian, 2014).

Archer, Ireland, Amos, Broad dan Currid (1998) menyatakan bahwa *homesickness* merupakan bentuk respon dari rasa duka cita yang meliputi pikiran negatif yang mengganggu, keinginan kuat untuk kembali ke rumah, keadaan emosi yang tidak stabil, kecemasan, depresi, dan reaksi perilaku seperti tetap mempertahankan suatu hubungan. Seseorang yang berpindah atau terpisah dari lingkungan yang aman dapat mengalami *homesickness*, yaitu suatu emosi yang ditandai dengan kesulitan menyesuaikan diri, perasaan depresi, dan munculnya gejala psikosomatis (Lestari, 2021). Salah satu dari banyak alasan seseorang mungkin harus pindah dari lingkungan lama dan pindah ke tempat yang baru adalah karena pendidikan.

Homesickness menurut Stroebe et al, sebagaimana yang dikutip oleh Shasra (2022) adalah perasaan tidak enak yang ditimbulkan karena terpisah dari orang terdekat dan rumah. Hal ini ditandai dengan kerinduan dan pemikiran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan rumah, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan tempat baru. *Homesickness* menurut pengertian tersebut adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami emosi negatif, seperti rindu atau teringat akan hal-hal dari rumah, ketika jauh dari zona nyamannya. Fenomena *homesickness* memiliki hubungan terhadap *internal locus of control* yang dialami santri pada masa transisi awal (Zulkarnain, Daulay, Yusuf dan Yasmin, 2019).

Locus of control merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *homesickness*, menurut sejumlah sumber (Tognoli, 2003). Menurut pengertian dari Sarafino dan Smith (2011) *internal locus of control* merupakan dimensi kepribadian yang mencerminkan orang-orang percaya bahwa nasib mereka sebagian besar berada di tangan mereka sendiri. Sehingga individu dengan *internal locus of control* mengacu pada orang-orang yang percaya diri bahwa mereka bisa mengendalikan takdir mereka.

Locus of control menurut Rotter sebagaimana yang dikutip oleh April, Dharani dan Peter (2012) mendefinisikan *locus of control* sebagai keyakinan individu terhadap sumber-sumber yang mempengaruhi peristiwa dalam hidupnya, khususnya apakah ada kekuatan eksternal yang mengendalikan hal-hal yang terjadi pada dirinya. Menurut Handrina dan Ariati dikutip oleh Fadilah dan Mahyuni (2018) *Locus of control* terdiri dari dua dimensi: *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* yaitu keyakinan bahwa kesuksesan seseorang sebagian besar berada dalam kendalinya dan bahwa keberhasilannya diraih atas usahanya. Orang yang cenderung memiliki *locus of control internal* percaya bahwa tindakan dan perilakunya adalah yang menyebabkan hal-hal terjadi pada dirinya. Sebaliknya, orang dengan *locus of control eksternal* mempunyai sedikit kendali atas perilakunya sendiri, mudah terpengaruh oleh orang lain, sering merasa tidak yakin apakah yang dilakukannya efektif, kurang proaktif dalam mencari informasi dan pengetahuan mengenai situasi yang dihadapi dan percaya bahwa kekuatan, nasib, dan peluang orang lain adalah faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialami.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara *locus of control internal* dan *homesickness* selama fase transisi. Penelitian Yasmin, Zulkarnain, dan Daulay (2017) menunjukkan bahwa mereka yang cenderung memiliki *locus of control internal*, kecil kemungkinannya untuk mengalami

homesickness. Di sisi lain, orang-orang yang memiliki kecenderungan memiliki *locus of control eksternal* lebih cenderung merasa rindu kampung halaman saat mereka sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Tognoli (2003) menunjukkan bahwa *homesickness* yang dialami oleh orang-orang memiliki kecenderungan *locus of control internal* yang rendah.

Hal tersebut juga peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara awal (*preliminary research*) di dayah Insan Qur'ani. Berikut wawancara awal dengan beberapa santri baru tahun pertama yang dapat dilihat pada cuplikan wawancara di bawah ini:

Cuplikan wawancara 1:

“...Saat pertama kali ana masuk pesantren, rasanya udah engga betah, malam pertama ana nangis ingin pulang. Engga ada yang ana kenal pas baru-baru masuk, kawan sekamar baru semua. Udah gitu banyak peraturan yang harus ditaati disini”. (S, santri baru Insan Qur'ani, wawancara personal, 7 Mei 2023)

Cuplikan wawancara 2:

“...Awal-awal masuk sedih, nangis-nangis pengen pulang karena baru kali ini ana jauh dari orang tua. Disini apa-apa harus lakuin sendiri kalau dirumah dibantu mamak. Pas baru masuk engga ada yang ana kenal sama kawan jadi kadang-kadang ingat kawan di kampung juga”. (P, santri baru Insan Qur'ani, wawancara personal, 7 Mei 2023)

Cuplikan wawancara 3:

“...hari pertama kedua ana senang tinggal di pesantren soalnya yang pengen masuk pesantren ana, tapi setelahnya ana mulai sedih pengen pulang. Setiap malam pas tidur selalu nangis rindu orang tua, kadang-kadang juga pinjam hp ke ustazah untuk telpon orang tua suruh jemput gak betah tinggal di pesantren lagi”. (I, santri baru Insan Qur'ani, wawancara personal, 7 Mei 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memperlihatkan bahwa sebagian santri pada masa awal tinggal di dayah sering merindukan berbagai hal berkaitan dengan lingkungan rumah, orang terdekat seperti orang tua dan saudara, serta lingkungan pertemanan di rumah. Saat emosi masih bergejolak, beberapa mahasiswa baru yang cukup rindu kampung halaman menampilkan berbagai ekspresi negatif. Misalnya, mereka akan menangis karena putus asa

merindukan keluarga dan teman-temannya di rumah, atau mereka akan merasa sedih mengingat orang tua dan lingkungan rumahnya. Fenomena *homesickness* yang terjadi pada tahun pertama jenjang pendidikan di dayah juga terlihat melalui hasil wawancara dengan salah satu ustazah asrama. Narasumber menjelaskan, biasanya orang tua atau anggota keluarga lainnya mengunjungi santri pada hari jum'at dan minggu. Diketahui pula, beberapa

walisantri meminta izin kepada ustazah dayah untuk membawa pulang anaknya guna menghilangkan rasa rindu. Untuk menghilangkan rasa rindunya terhadap kampung halaman, ada juga yang sering terlambat kembali ke dayah. Beberapa santri juga mengalami sakit pada masa awal tinggal di dayah sehingga beberapa dari mereka sampai ada yang ijin untuk dilakukan perawatan di rumah. Karena mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan dayah dan sulit berada jauh dari rumah, mereka juga sangat rentan untuk putus sekolah pada fase ini (D, Ustazah asrama Insan Qur'ani, wawancara personal, 7 Mei 2023).

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara *internal locus of control* seseorang dengan tingkat *homesickness* pada santri. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti "Hubungan Antara *Internal Locus Of Control* Dengan *Homesickness* Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar.

Hipotesis dalam peneliti ini adalah terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Dayah Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penelitian dengan fokus dalam upaya pembuktian hipotesis yang ada melalui pengumpulan data dengan instrument yang telah terukur sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Anshori, 2019). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*internal locus of control*) dan variabel terikat (*homesickness*). Sugiyono (2018) mendefinisikan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi (sebab), sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi (akibat).

Penelitian ini dilakukan pada santri baru di Pondok Pesantren Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar. subjek dalam penelitian ini adalah santri baru Tsanawiyah kelas 1 yang berjumlah 150 santri di Dayah Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar.

Metode pengumpulan data menggunakan 2 skala yang disusun oleh peneliti yang merujuk pada teori yang digunakan yaitu:

1. Skala *Internal Locus of Control* yang dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011). Skala ini terdiri dari 18 aitem dengan indeks daya beda dalam rentang 0,25 - 0,56 dan reabilitasnya sebesar 0,822.
2. Skala *Homesickness* yang dikemukakan oleh Archer, Ireland, Amos, Broad dan Currid (1998). Skala ini terdiri dari 32 aitem dengan indeks daya beda dalam rentang 0,27 - 0,74 dan reabilitasnya sebesar 0,924.

Teknik Analisis Data

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisa data penelitian sebelum uji hipotesis yaitu dengan cara uji Prasyarat (Priyanto, 2011). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Langkah kedua yang dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan *internal locus of control*

dengan *homesickness* pada santri baru dayah Insan Qur'ani. Teknik korelasi yang digunakan yakni dengan analisis korelasi Rank Spearman.

Hasil

Analisis data deskriptif berguna untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel *internal locus of control* dan *homesickness*. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Internal Locus of Control	72	18	45	9	72	36	53,79	6,78
<i>Homesickness</i>	128	32	80	16	123	32	74,13	14,97

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada Tabel 1, analisis deskriptif *internal locus of control* secara empirik memiliki skor rata-rata (53,79) lebih tinggi dari skor hipotetik (45). Skor rata-rata empirik *homesickness* (74,13) lebih rendah dari skor hipotetik (80).

Selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan menggunakan tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah pada variabel *homesickness*. Hasil kategorisasi *homesickness* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategorisasi Skala *Homesickness*

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	$X < 59,16$	22	14,7%
Sedang	$59,16 \leq X < 89,1$	109	72,7%
Tinggi	$89,1 \leq X$	19	12,7%
	Jumlah	150 Orang	100%

Berdasarkan tabel di atas maka menunjukkan bahwa tingkat *homesickness* berada pada kategori rendah sebanyak 22 orang (14,7%), berada pada kategori sedang sebanyak 109 orang (72,7%), dan pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (12,7%).

Uji Hipotesis

Selanjutnya melakukan uji hipotesis, sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu melakukan uji Prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* untuk variabel *internal locus of control* sebesar 0,079 dengan signifikansi 0,024 ($p < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal, sedangkan *kolmogorov-smirnov* untuk variabel *homesickness* sebesar 0,058 dengan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas sebaran dan uji linearitas diperoleh nilai *F linierity* kedua variabel di atas yaitu sebesar 57,635 dengan nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala memiliki sifat linier dan tidak menyimpang dari garis lurus dan terdapat hubungan yang linier antara variabel *internal locus of control* dengan *homesickness*.

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi *Rank Spearman's* dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel	r	p
<i>Internal Locus of Control</i> <i>Homesickness</i>	-0,458	0,000

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien r sebesar -0.458 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru di Dayah Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar sehingga hipotesis diterima. Data korelasi menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan *homesickness*. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah *homesickness*, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi *homesickness*. Sedangkan sumbangan relatif kedua variabel senilai 0,255. Sehingga dapat diartikan bahwa hanya terdapat 25,5% pengaruh *internal locus of control* terhadap *homesickness*, kemudian 74,5% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman, sikap, kepribadian, dan keluarga.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *internal locus of control* dengan *homesickness*. Hasil uji korelasi dari *Spearman's* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* yang berarti hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Data korelasi menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan *homesickness*. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah *homesickness*, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi *homesickness*.

Berdasarkan hasil penelitian data kategorisasi menunjukkan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat *internal locus of control* rendah sebanyak 25 orang (16,7%). Sedangkan tingkat *homesickness* tinggi sebanyak 19 orang (12,7%), tingkat *homesickness* sedang sebanyak 109 orang (72,7%), dan tingkat *homesickness* rendah sebanyak 22 orang (14,7%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki *internal locus of control* dalam diri.

Dapat disimpulkan bahwa *internal locus control* berhubungan dengan *homesickness*, karena individu yang memiliki kecenderungan kearah *internal locus of control* akan dapat mengontrol kehidupannya dengan lebih baik serta akan memiliki pengendalian diri yang baik ketika dihadapkan pada keadaan dimana terdapat banyak tekanan emosi dan tekanan dari lingkungan sekitar pada masa transisi di lingkungan yang baru. Hal diatas sehubungan dengan yang dikatakan oleh Arslan, dkk (2009) bahwa Individu dengan kepribadian yang cenderung kearah *internal locus of control* akan melakukan berbagai macam upaya dan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk meredakan kegelisahan dalam dirinya sehingga individu dapat mengurangi atau bahkan tidak akan lagi merasa tersiksa oleh kerinduan kepada kampung halamannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, Zulkarnain dan Daulay (2017) menunjukkan bahwa *homesickness*

pada siswa-siswi baru sebanyak 81,41% berada pada kategori sedang, 13,71% berada pada kategori rendah dan 4,87% berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulkarnain, Daulay, Yusuf dan Yasmin (2019) menunjukkan bahwa *locus of control* berkorelasi signifikan dengan *homesickness*. Hal tersebut menjelaskan bahwa individu dengan *internal locus of control* dapat menjadikan santri di dalam transisi dari rumah ke asrama karena keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengendalikan semua masalah yang terjadi dalam

hidup, keyakinan ini mendorong individu untuk berusaha mengurangi emosi negatif dan kondisi psikologis yang tidak nyaman.

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian di atas, ditemukan bahwa kedua variabel yang diujikan pada penelitian ini yaitu *internal locus of control* dengan *homesickness* memiliki hubungan yang signifikan, sehingga *internal locus of control* memiliki kontribusi dalam meminimalkan dampak dari *homesickness*. Hal tersebut memungkinkan individu untuk lebih kuat dalam menghadapi perbedaan budaya ketika berada di tempat yang baru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya yaitu penelitian ini memiliki jumlah pertanyaan yang sangat banyak sehingga menimbulkan kejenuhan dari subjek yang mengisi, serta waktu yang kurang efektif karena larut malam pada saat penyebaran skala yaitu setelah pengajian. kemudian keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga penulis hanya menginterpretasikan dalam angka dan persentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologi yang terjadi dalam prosesnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien r sebesar $-0,458$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *internal locus of control* dengan *homesickness* pada santri baru Dayah Insan Qur'ani Kabupaten Aceh Besar. Data korelasi menandakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan *homesickness*. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah *homesickness*, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi *homesickness*.

Analisis *Measures of Association* diperoleh $r^2 = 0,255$. Hal ini berarti terdapat 25,5% pengaruh *internal locus of control* terhadap *homesickness* pada subjek penelitian ini, kemudian 74,5% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Daftar Pustaka

- Anshori, M. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif : Edisi 1. Surabaya: Airlangga University Press.
- April, K. A., Dharani, B., & Peter, K. (2012). Impact of Locus of Control Expectancy on Level of Well-Being. *Review of European Studies*, 4(2), 124-136.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S.-L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205-221.
- Fadilah., & Mahyuni, S. R. (2018) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Locus Of Control Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 100-105
- Huda, M. N., & Yani, M. T. (2015). Pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(03), 740-753.
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12 (1), 39-50.
- Levenson, H. (1981). *Differentiating among internality, powerful others, and chance*. In H. M. Lefcourt (Ed.), *Research with the locus of control construct* (Vol. 1, pp. 15-63). New York: Academic Press.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo*, 6(3), 310-316.
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. S. (2014) Homesickness and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53- 61.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs*, 80(1), 1-28.
- Safrina. (2023) Standarisasi Pendidikan Dayah di Aceh Diseminarkan. 04 Agustus 2023. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/agama/standarisasi-pendidikan-dayah-di-aceh>

